

Determinan Kemampuan Keuangan Investor Rumah Tangga Di Sumatera Utara

Alistraja Dison Silalahi¹⁾, Cita Ayni Putri Silalahi²⁾, Rukmini³⁾, Mohd. Idris Dalimunthe⁴⁾, Yusmalinda⁵⁾, Aria Masdiana Pasaribu⁶⁾

¹Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan

²Manajemen Bisnis Syariah, Agama Islam, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan

³Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan

⁴Akuntansi, Ekonomi, Universitas Medan Area, Medan

⁵Akuntansi, STIE Mars, Medan

⁶Akuntansi, Ekonomi, Universitas Al Azhar, Medan

Email : alitraja.disonsilalahi@gmail.com

Abstract

This study aims to find and analyze the influence of financial anxiety, financial autonomy, impulsivity, financial attitudes, financial literacy on financial capability, a study of household investor analysis in North Sumatra. This study is a quantitative study, quantitative research is causal. Data analysis techniques use statistical analysis based on partial least square (PLS). The results of the study found that financial anxiety, financial attitudes and digital financial literacy have a positive effect on financial capability, financial autonomy and impulsivity do not affect financial capability

Keywords: Financial Anxiety, Financial Autonomy, Impulsivity, Financial Attitude, Digital Financial Literacy, Financial Capability

1. PENDAHULUAN

Kemampuan finansial sebagai konsep multi-dimensi yang mencakup pengelolaan uang yang bijaksana dan pengambilan keputusan rasional dimana individu secara hati-hati mempertimbangkan biaya yang diharapkan dengan manfaatnya sambil tetap memperhatikan kendala keuangan mereka. Financial capability berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk dapat membuat keputusan keuangan yang baik, financial capability berkaitan dengan aspek pengetahuan dan perilaku yang terkait dengan kemampuan individu dalam mengelola sumber daya keuangan dan membuat keputusan keuangan. Capability adalah kemampuan yang dimiliki untuk mengelola kehidupan yang dijalani. Capability yang dimaksud tidak hanya berdasarkan kemampuan

intelektual (ability, knowledge, skills) tetapi juga dari faktor eksternal seperti memanfaatkan berbagai kesempatan yang tersedia di masyarakat (produk, jasa, dan lembaga keuangan). (Gabriel et al., 2020). Financial capability mengacu pada kemampuan individu dalam mengelola dan mengendalikan keuangan dapat dikatakan financial capability adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat demi mendukung kesejahteraan hidup. Kemampuan keuangan mencerminkan pengetahuan seseorang terhadap masalah keuangan serta kemampuan mereka dalam mengelola dan mengendalikan keuangan mereka (Wijaya & Pamungkas, 2023)

Kemampuan finansial adalah konsep multidimensi dan dinamis yang

melibatkan literasi keuangan, pengelolaan uang, perencanaan masa depan, pemilihan produk dan layanan, dan tetap mendapat informasi (Atkinson et al., 2006). (Wijaya & Pamungkas, 2023) menggambarkan kemampuan finansial terdiri dari dua dimensi: kemampuan bertindak (berdasarkan pengetahuan yang diperoleh) dan peluang bertindak (aksesibilitas produk, keterjangkauan, kemudahan penggunaan, keamanan, dan keandalan). Hal ini juga mengacu pada keterampilan keuangan, pengetahuan, sikap, dan atribut psikologis dalam konteks sosial ekonomi-budaya, yang semuanya mengarah pada pengelolaan sumber daya keuangan yang optimal, sehingga mengarah pada keputusan keuangan yang rasional, seperti perencanaan dan penganggaran keuangan (Anderson et al., 2023) Karena keputusan-keputusan ini, kapasitas keuangan meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan stabilitas keuangan dan kesejahteraan keuangan (Kumar et al., 2023);(Anderson et al., 2023); (Xiao, 2008)

Kemampuan finansial berkontribusi terhadap kesejahteraan konsumen (Lusardi dan Mitchell, 2014; Sherraden, 2013; Xiao, 2015 ; Xiao et al, 2022), tinjauan dalam penelitian difokuskan pada kemampuan finansial. Adapun tujuan dari penelitian ini ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan keuangan dengan, kajian ini menyoroti apakah kecemasan keuangan, otonomi keuangan, impulsifitas, sikap keuangan, literasi keuangan digital, memiliki pengaruh terhadap kemampuan keuangan. Dalam penelitian ini mengkaitkan dengan teori kapabilitas yakni kapabilitas finansial sebagai konsep tingkat tinggi yang menunjukkan interaksi antara tiga komponen, pengetahuan, perilaku, dan peluang, dan ketiga komponen ini

merupakan indikator penting dari kapabilitas finansial. Idealnya, kapabilitas harus merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut. Kapabilitas di sini mengacu pada kemampuan individu (Xiao et al, 2022)

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Kuantitatif penelitian ini bersifat kausalitas, yaitu penelitian untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel. Umumnya hubungan sebab akibat tersebut sudah dapat diprediksi oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menyatakan klasifikasi variabel penyebab, variabel antara dan variabel terikat.(Sanusi, 2011). Penelitian ini menguji pengaruh kecemasan keuangan, otonomi keuangan, impulsifitas, sikap keuangan, literasi keuangan digital terhadap Kemampuan Keuangan.. Penelitian ini bersifat cross sectional karena data untuk setiap variabel yang diamati, dikumpulkan sekaligus atau pada saat yang sama (Sanusi, 2011) dengan menggunakan teknik analisis statistik Partial Least Square (PLS). Untuk memberikan tingkat homogenitas yang diinginkan responden dalam penelitian ini adalah investor yang potensial terdiri dari investor rumah tangga yang telah melakukan keputusan investasi, pernah membaca analisis investasi, memiliki rekening investasi, berada di kota Medan, Tebing Tinggi, Pematang Siantar dan Padang Sidempuan terdaftar di direktori investor individu sebagaimana yang terdaftar di perusahaan sekuritas di BEI Wilayah Sumatera Utara dengan jumlah investor pasar modal pada oktober 2023 adalah 546.319 investor. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan non random sampling yaitu snowball sampling. Penelitian ini mempergunakan analisis Partial Least Square (PLS) yang berbasis pada aplikasi SEM, dimana PLS mampu mengestimasi model yang besar dan kompleks dengan ratusan variabel

laten dan ribuan indikator , minimal sampel > 30 dapat digunakan. Sebaiknya ukuran sampel harus 100 atau lebih besar. Sebagai aturan umum jumlah sampel minimum setidaknya lima kali lebih banyak dari jumlah item pertanyaan yang dianalisis (Hair et al., 2014), panduan ukuran sampel minimum dalam analisis SEM-PLS adalah sama atau lebih besar dari kondisi. (Hair et al., 2014). Jumlah sampel minimum dalam penelitian ini adalah $35 \times 10 = 350$ orang.

3. PEMBAHASAN DAN HASIL

Berdasarkan pengujian validitas *loading faktor*, seluruh nilai *outer loading* $> 0,7$, yang berarti telah memenuhi syarat validitas berdasarkan nilai loading. Berarti semua indikator memenuhi *convergent validity* atau semua indikator konstruk adalah valid.

Selanjutnya dilakukan pengujian validitas diskriminan berdasarkan nilai *average variance extracted* (AVE).

Tabel 3.1. Pengujian Validitas berdasarkan Average Variance Extracted (AVE)

Konstruk	Average Variance Extracted (AVE)
Financial Anxiety	0,827
Financial Autonomy	0,880
Impulsivity	0,904
Financial Attitudes	0,910
Financial Capablity	0,902
Digital Financial Literacy	0,923

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian (2024)

Validitas diskriminan, merupakan nilai *cross loading factor* yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel memiliki diskriminan yang memadai dengan cara membandingkan nilai loading antar variabel tersebut dengan

variabel yang dituju dimana nilai pada variabel yang dituju harus lebih besar jika dibandingkan dengan nilai loading pada variabel lain. (Barclay, M.J., Smith, 1995) menyebutkan bahwa tidak ada indikator yang memberikan loading ke peubah laten yang lain lebih tinggi dibanding peubah laten yang seharusnya.

Selain melihat nilai *cross loading*, validitas diskriminan juga dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Tabel 3.1. menunjukkan besarnya nilai AVE setiap variabel. Nilai AVE merupakan nilai yang menunjukkan bahwa seluruh indikator sudah menjadi pembanding yang baik untuk variabel latennya. Nilai AVE yang diharapkan adalah $>0,5$. Dengan melihat data perhitungan nilai AVE pada tabel 3.1 dimana seluruh nilai $> 0,5$ maka dapat dinyatakan validitas diskriminan dinilai layak.

Nilai AVE yang disarankan adalah di atas 0,5 (Sholihin, Mahfud, 2013). Diketahui seluruh nilai AVE $> 0,5$, yang berarti telah memenuhi syarat validitas berdasarkan AVE. Selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas berdasarkan nilai *composite reliability* (CR).

Tabel 3.2. Pengujian Reliabilitas berdasarkan Composite Reliability (CR)

Konstruk	Composite Reliability
Financial Anxiety	0,984
Financial Autonomy	0,978
Impulsivity	0,983
Financial Attitudes	0,986
Financial Capablity	0,985
Digital Financial Literacy	0,990

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian (2024)

Disamping uji validitas konstruk, dilakukan uji reliabilitas

konstruk yang diukur dengan dua kriteria yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk.

Nilai *composite reliability* yang disarankan adalah di atas 0,7 (Sholihin, Mahfud, 2013). Diketahui seluruh nilai *composite reliability* > 0,7, yang berarti telah memenuhi syarat reliabilitas berdasarkan *composite reliability*. Selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas berdasarkan nilai *cronbach's alpha* (CA).

Tabel 3.3. Pengujian Reliabilitas berdasarkan Cronbach's Alpha (CA)

Konstruk	Cronbach's Alpha
Financial Anxiety	0,982
Financial Autonomy	0,973
Impulsivity	0,979
Financial Attitudes	0,983
Financial Capability	0,982
Digital Financial Literacy	0,988

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian (2024)

Nilai *composite reliability* yang disarankan adalah di atas 0,7 (Sholihin, Mahfud, 2013). Diketahui seluruh nilai *composite reliability* > 0,7, yang berarti telah memenuhi syarat reliabilitas berdasarkan *cronbach's alpha*. Selanjutnya dilakukan pengujian validitas diskriminan dengan pendekatan Fornell-Larcker. Tabel 3.4. disajikan hasil pengujian validitas diskriminan.

Tabel 3.4. Pengujian Validitas Diskriminan

Konstruk	FA	FAu	IMP	FAt	FC	DFL
Financial Anxiety	0,951					
Financial Autonomy	0,585	0,909				
Impulsivity	0,532	0,508	0,961			
Financial Attitudes	0,957	0,601	0,515	0,938		
Financial Capability	0,953	0,585	0,522	0,941	0,954	
Digital Financial	0,695	0,664	0,646	0,670	0,691	0,938

Literacy

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian (2024)

Pada pengujian validitas diskriminan, nilai akar kuadrat AVE dari suatu variabel laten, dibandingkan dengan nilai korelasi antara variabel laten tersebut dengan variabel laten lainnya. Diketahui nilai akar kuadrat AVE dari untuk setiap variabel laten, lebih besar dibandingkan nilai korelasi antara variabel laten tersebut dengan variabel laten lainnya. Sehingga disimpulkan telah memenuhi syarat validitas diskriminan.

Pengujian Hipotesis Uji Signifikansi Pengaruh Langsung (Direct Effect)

Pada tabel dibawah ini disajikan hasil koefisien jalur serta uji signifikansi pengaruh langsung.

Tabel 3.5. Nilai Koefisien Jalur dan P-Value (Pengujian Signifikansi Pengaruh langsung)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Financial Anxiety (X1) -> Financial Capability (Y)	0,274	0,283	0,103	2,622	0,008
Financial Autonomy (X2) -> Financial Capability (Y)	-0,158	-	0,129	1,230	0,219
Impulsivity (X3) -> Financial Capability (Y)	-0,038	-	0,125	0,305	0,760
Financial Attitudes (X4) -> Financial Capability (Y)	0,568	0,569	0,104	5,444	0,000
Digital Financial Literacy (X5) ->	0,325	0,317	0,107	3,038	0,003

Finacial Capabilit y (Y)					
-----------------------------	--	--	--	--	--

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian (2024)

Berdasarkan hasil pada Tabel 3.5. diperoleh hasil:

1. Kecemasan Keuangan (X1) berpengaruh positif terhadap Kemampuan Keuangan (Y) dengan nilai koefisien jalur 0,274 dan signifikan dengan nilai *P-Values* $0,008 < 0,05$.
2. Otonomi Keuangan (X2) tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Keuangan (Y) dengan nilai koefisien jalur - 0,158 dengan nilai *P-Values* $0,219 > 0,05$.
3. Impulsifitas (X3) tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Keuangan (Y) dengan nilai koefisien jalur - 0,038 dengan nilai *P-Values* $0,760 > 0,05$.
4. Sikap Keuangan (X4) berpengaruh positif terhadap Kemampuan Keuangan (Y) dengan nilai koefisien jalur 0,568 dan signifikan dengan nilai *P-Values* $0,000 < 0,05$.
5. Literasi Keuangan Digital (X5) berpengaruh terhadap Kemampuan Keuangan (Y) dengan nilai koefisien jalur 0,325 dan signifikan dengan nilai *P-Values* $0,003 < 0,05$.

Untuk melihat koefisien determinasi dibawah ini disajikan hasil nilai koefisien determinasi (*r-square*).

Tabel 3.6. Nilai Koefisien Determinasi

Variabel Laten Dependen	R Squar e	R Square Adjuste d
----------------------------	-----------------	-----------------------------

Finacial Capability (Y)	0.620	0.610
----------------------------	-------	-------

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian (2024)

Berdasarkan Tabel 3.6, diketahui:

- ⇒ Nilai koefisien determinasi untuk variabel laten Kemampuan Keuangan (Y) adalah 0,620, yang berarti Kecemasan Keuangan (X1), Otonomi Keuangan (X2), Impulsifitas (X3), Sikap Keuangan (X4), Literasi Keuangan Digital (X5) mampu mempengaruhi Kemampuan Keuangan (Y) sebesar 62%.

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, dengan kriteria R^2 sebesar 0,67; 0,33; dan 0,19 yang mengidentifikasi bahwa model baik, moderat dan lemah.

Kecemasan finansial sebagai aspek dari kesehatan mental finansial seorang individu (Archuleta, K. L., Dale, A., & Spann, 2013). Jika dilihat dari artinya, kecemasan finansial dapat didefinisikan sebagai sindrom psikososial yang dapat digambarkan oleh ketidaknyamanan maupun tidak sehatnya sikap seorang individu terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan uang maupun atur mengatur keuangan pribadi secara efektif (Burchell, 2003). Memiliki kecemasan finansial dapat menghambat kegiatan sehari-hari seorang individu, lebih lagi saat individu tersebut harus melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keuangan. Selain berpengaruh pada kegiatan sehari-hari individu terkait, kecemasan finansial juga dapat berpengaruh pada kondisi mental individu tersebut (Burchell, 2003). Anxiety sebagai kondisi psikologis yang

berkaitan dengan rasa takut yang berlebihan. Dewasa ini, anxiety tak hanya berkaitan dengan kondisi kesehatan mental seseorang, melainkan juga bisa dikaitkan dengan kondisi finansial. Kecemasan keuangan merupakan dampak psikologis negatif dimana terjadi penurunan di berbagai aspek, sehingga secara total menyebabkan tingkat stres yang melonjak.

Pemahaman tentang sikap keuangan akan membantu seseorang untuk mengerti apa yang dipercaya terkait dengan hubungan dirinya dengan uang. Untuk membentuk sikap keuangan yang benar yaitu diantaranya dengan fokus pada saat ini yang berarti berhenti merenungkan masa lalu serta menghawatirkan masa depan, selain itu dengan bertindak positif yang berarti melihat manfaat dari masa lalu untuk tidak mengulanginya dimasa sekarang dan masa depan. Sikap keuangan yang baik dapat diukur dengan lima komponen dari kemampuan seseorang menunjukkan pola pikir yang baik tentang uang (*obsession*), mampu mengontrol situasi keuangan yang dimiliki (*effort*), menyesuaikan penggunaan uang terhadap kebutuhan (*inadequancy*), tidak ingin menghabiskan uang (*retention*), memiliki pandangan luas terhadap uang (*securities*) (Chen et al., 2023);(Ruiz-palomo et al., 2023)

Otonomi keuangan berarti penurunan ketergantungan pada orang lain dalam bentuk otonomi keuangan dan kemampuan serta kebebasan untuk mencapai tujuan keuangan melalui pengambilan keputusan keuangan (Jariwala, 2020). Konsep ini dapat didukung oleh "gain goal frame" di bawah teori goal framing (Lindenberg & Steg, 2007) di mana kriteria untuk mencapai tujuan (keputusan keuangan

yang sehat dan kesejahteraan keuangan) memerlukan peningkatan sumber daya (otonomi keuangan sebagai sumber daya tak berwujud).). Selain itu, (Botha, F., Broadway, B., de New, J. P., & Wong, 2020) menekankan bahwa otonomi keuangan didapat selama fase masa dewasa awal, dengan efek yang lebih terlihat pada pria dibandingkan wanita. (H.V. Jariwala, 2017) menyatakan bahwa pendidikan keuangan menambah berbagai dimensi otonomi keuangan, seperti otonomi refleksif, otonomi emosional, dan otonomi fungsional di kalangan peserta perempuan. Sebaliknya, (Jariwala, 2020) berpendapat bahwa agen sosialisasi, seperti orang tua, dan interaksi mereka dengan anak-anak bertindak sebagai peningkat otonomi keuangan yang penting, sehingga mengarah pada kesejahteraan keuangan (Kumar et al., 2023);(H.V. Jariwala, 2017);(J.J. Xiao, C. Chen, 2014)

Impulsif adalah kecenderungan pembelian yang tidak disengaja (Tunney & Raybould, 2023) karena kurangnya pemikiran ke depan yang melanggar perilaku pembelian logis dan menggantinya dengan pemanjaan diri yang tidak rasional, tanpa mempertimbangkan hasil yang mungkin terjadi. (D.R. Lynam, J.D. Miller, 2005) menyebutkan empat alasan tren psikologis ini: kurangnya ketekunan, perencanaan, urgensi, dan pencarian sensasi. Namun, konsep tersebut dieksplorasi sebagai penentu perilaku pembelian dan pencarian imbalan (Tunney & Raybould, 2023); (Velden et al., 2023). (Rahayu, 2022) , mediator antara literasi keuangan dan pengambilan keputusan utang (Kumar et al., 2023). (Tunney & Raybould, 2023) sebagai hasil dari pendidikan keuangan (W.B. DeHart, J.E. Friedel,

J.M. Lown, 2016), dan sebagai moderator antara literasi keuangan dan FDM (Tahir, M. S., Ahmed, A. D., & Richards, 2020). Perilaku impulsif adalah kecenderungan untuk bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya. Impulsivitas adalah bagian dari kebiasaan yang jika tidak diidentifikasi dengan baik, bisa menjadi gejala dari masalah kesehatan mental yang serius.

DFL adalah konsep multidimensi (Morgan et al., 2019) yang mencakup “pengetahuan tentang produk keuangan digital dan layanan, kesadaran akan risiko keuangan digital, pengetahuan tentang pengendalian risiko keuangan digital, dan pengetahuan tentang hak-hak konsumen dan prosedur ganti rugi.” Konsep ini didukung oleh “gain goal frame” di bawah teori goal framing (Lindenberg & Steg, 2007), di mana kriteria untuk mencapai tujuan (keputusan keuangan yang sehat dan kesejahteraan) mensyaratkan peningkatan sumber daya (DFL sebagai sumber daya tak berwujud). Teori pembimbingan tujuan berpendapat bahwa individu mencoba untuk mencapai tujuan mereka, yaitu kesejahteraan secara keseluruhan, dengan terlibat dalam berbagai jenis perilaku pengaturan diri. Digital Financial Literacy atau literasi keuangan digital merupakan kombinasi dari dua konsep, yaitu financial literacy (literasi keuangan) dan platform digital. Financial literacy atau literasi keuangan sendiri merupakan sikap dan perilaku serta tingkat pemahaman yang dimiliki seseorang sehubungan dengan produk dan layanan keuangan, dan juga terkait dengan seberapa baik seseorang dalam mengelola keuangan pribadi (Tony, N., & Desai, 2020). Selanjutnya, Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD, 2016)

mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi. Sementara itu, platform digital merupakan segala sesuatu (perpaduan perangkat lunak dan keras) dengan menggunakan teknologi komputer dan internet. Sehingga digital financial literacy dapat diartikan sebagai pengetahuan dan pemahaman individu terkait dengan produk dan layanan keuangan pada teknologi digital. Selaras pada definisi oleh (Prasad, H., Meghwal, D., & Dayama, 2018), yaitu digital financial literacy adalah tingkat pemahaman seseorang yang dikaitkan dengan pembelian online, pembayaran online dengan berbagai model pembayaran dan juga sistem perbankan online. (Rahayu, 2022)

Digital Financial Literacy sebagai pengetahuan mengenai kegiatan layanan keuangan atau metode pembayaran menggunakan teknologi yang dilakukan secara digital. Teknologi yang digunakan berupa *mobile based* atau *web based*, dengan target masyarakat *unbanked* dan *underbanked*. Namun karena teknologi semakin berkembang, di samping kemudahan yang ditawarkan, *digital financial* sudah seperti kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat. Bagaimana tidak, saat ini banyak metode pembayaran yang sudah tidak lagi menyediakan secara tunai, melainkan harus dengan non tunai (*cashless*). Hal tersebut membuat perubahan pada kebiasaan di masyarakat dan membawa dampak positif berupa

terpenuhinya segala kebutuhan secara online. Masyarakat dapat berbelanja kebutuhan pokok, pakaian, hingga transaksi jarak jauh sekalipun, hanya dari *mobile phone* kapanpun dan dimanapun.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan tentang fakta, konsep prinsip dan alat teknologi yang mendasari untuk cerdas dalam menggunakan uang (Rahayu, 2022). Menurut (Huston, 2010), literasi keuangan adalah sebuah bagian dari modal manusia yang dapat digunakan dalam kegiatan keuangan untuk meningkatkan manfaat seumur hidup yang diharapkan dari konsumsi. Menurut (Yang et al., 2023) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah sebuah keterampilan numerik yang diperlukan dan pemahaman terhadap konsep dasar ekonomi yang dibutuhkan untuk mendidik dalam keputusan menyimpan dan meminjam. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, literasi keuangan didefinisikan sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (Knowledge), keyakinan (competence), keterampilan (skill) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik (OJK, 2014). Literasi keuangan digital adalah kegiatan layanan jasa system pembayaran atau keuangan terbatas yang dilakukan tidak melalui kantor fisik, namun dengan menggunakan sarana teknologi antara lain mobile based maupun web based dan jasa pihak ketiga (agen), dengan target layanan masyarakat unbanked dan underbanked (Bank Indonesia). Tujuan dari literasi keuangan digital melalui jasa agen ini, yakni memberikan layanan keuangan ke suatu area yang selama ini tidak terjangkau. Untuk menjangkanya, yakni melalui jaringan telekomunikasi

telepon seluler

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap hasil pengolahan data dan keterkaitan dengan teori maka dapat dalam penelitian ini disimpulkan sebagai berikut :

1. Kecemasan keuangan berpengaruh positif terhadap kemampuan keuangan sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa kecemasan keuangan berpengaruh pada kemampuan keuangan dapat diterima. Ini menunjukkan bahwa kecemasan keuangan seperti rasa khawatir dengan kondisi keuangan, memahami keuangan sendiri, perlakuan baik serta percaya diri berpengaruh terhadap kemampuan untuk merencanakan pendapatan dan pengeluaran, mempertimbangkan hal-hal penting keuangan, penggunaan mekanisme untuk menangani permasalahan keuangan.
2. Otonomi keuangan tidak berpengaruh kemampuan keuangan sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa otonomi keuangan berpengaruh terhadap kemampuan keuangan tidak dapat diterima. Pemberdayaan dan peningkatan kompetensi, keterampilan kepercayaan diri serta tanggungjawab tidak dengan hal tersebut investor banyak yang memiliki kemampuan keuangan, pengetahuan tentang produk keuangan, sikap terhadap risiko, perilaku dan kepercayaan diri dalam memilih produk keuangan yang tepat

3. Impulsifitas tidak berpengaruh terhadap kemampuan keuangan, sehingga hipotesis yang menyatakan impulsifitas berpengaruh terhadap kemampuan keuangan tidak dapat diterima, hal ini menunjukkan untuk impulsifitas sikap berlebihan, tidak terencana, tergesa gesa, perlakuan tanpa berpikir dalam menjalankan investasi apakah membeli menjual mempertahankan tidak mempengaruhi kemampuan keuangan, merencanakan pengeluaran di masa depan yang dapat diprediksi, atau setidaknya memahami kebutuhan untuk melakukan investasi investor.
4. Sikap keuangan berpengaruh terhadap kemampuan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan sikap keuangan berpengaruh terhadap kemampuan keuangan dapat diterima. Cerdas dalam menggunakan uang, paham akan kelayakan kredit, bunga pinjaman, jangka waktu pinjaman, menggunakan pinjaman secara bijaksana mempengaruhi kemampuan merencanakan pengeluaran di masa depan yang dapat diprediksi, atau setidaknya memahami kebutuhan untuk melakukan investasi. pengetahuan tentang produk keuangan, sikap terhadap risiko, perilaku dan kepercayaan diri dalam memilih produk keuangan yang tepat
5. Literasi keuangan digital berpengaruh terhadap kemampuan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan literasi keuangan digital berpengaruh terhadap kemampuan keuangan dapat diterima. Pengalaman dalam menggunakan produk dan layanan pembayaran digital, kontrol yang baik terhadap aktivitas keuangan, menggunakan produk dan layanan fintech untuk pembiayaan (pinjaman) dan investasi serta pengelolaan aset mempengaruhi kemampuan merencanakan pengeluaran di masa depan yang dapat diprediksi, atau setidaknya memahami kebutuhan untuk melakukan investasi. pengetahuan tentang produk keuangan, rasa sadar terhadap risiko, perilaku dan kepercayaan diri dalam memilih produk keuangan yang tepat

5. Referensi

- Anderson, I., Thoma, V., & Krawczyk, D. C. (2023). *Editorial: Improving financial decisions*.
- Archuleta, K. L., Dale, A., & Spann, S. M. (2013). College Students and Financial Distress: Exploring Debt, Financial Satisfaction, and Financial Anxiety. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 24(2), 50–62.
- Atkinson, A., McKay, S., Kempson, E., & Collard, S. (2006). Levels of Financial Capability in the UK: Results of a Baseline Survey, consumer research 47, prepared for the Financial Services Authority by the Personal Finance Research Centre. *Fca*,

- March.
- Barclay, M.J., Smith, C. . (1995). The maturity structure of corporate debt. *The Journal of Finance*, 50(1), 609–631..
- Botha, F., Broadway, B., de New, J. P., & Wong, C. (2020). *Financial autonomy among emerging adults in Australia*, 30/20.
- Burchell, B. J. (2003). Identifying, describing and understanding financial aversion: Financial phobes. *Financial phobes. Report for EGG. Retrieved from <http://people.pwf.cam.ac.uk/bb101/FinancialAversionReportBurchell.pdf>*.
- Chen, F., Yu, D., & Sun, Z. (2023). *Heliyon Investigating the associations of consumer financial knowledge and financial behaviors of credit card use*. 9(November 2022). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12713>
- Gabriel, F., Linawati, N., & Siwalankerto, J. (2020). *Pengaruh Financial Capability , Money Attitudes , Dan Socioeconomic Status Terhadap Adverse Financial Events*. 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.9744/ijfis.1.1.15-20>
- H.V. Jariwala, S. F. D. (2017). Pathway to financial success: autonomy through financial education in India,. *J. Soc. Serv. Res.*, 43(3), 381–394.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). Corrigendum to “Editorial Partial Least Squares Structural Equation Modeling: Rigorous Applications, Better Results and Higher Acceptance” [LRP, 46, 1-2, (2013), 1-12], doi: 10.1016/j.lrp.2013.01.001. *Long Range Planning*, 47(6), 392. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.08.016>
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-316.
- Jariwala, H. V. (2020). Effect of Perception Differences in Money Communication Between Parent-Adolescents on Financial Autonomy: An Experimental Study Using Financial Education Workshops. *Applied Finance Letters*, 9(SI), 23–43. <https://doi.org/10.24135/afl.v9i2.241>
- Kumar, P., Islam, M. A., Pillai, R., & Sharif, T. (2023). Analysing the behavioural, psychological, and demographic determinants of financial decision making of household investors. *Heliyon*, e13085.
- Lindenberg, S., & Steg, L. (2007). Normative, gain and hedonic goal frames guiding environmental behavior. *Journal of Social Issues*, 63(1), 117–137. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2007.00499.x>
- Lusardi, A. and Mitchell, O.S. (2014), “The economic importance of financial literacy: theory and evidence”, *Journal of Economic Literature*, Vol. 52 No. 1, pp. 5-44.
- Morgan, P., Huang, B., & Trinh, L. (2019). The Need to Promote Digital Financial Literacy for the Digital Age. *ResearchGate, The Future of Work and Education for the Digital Age*, 1–9. https://www.researchgate.net/profile/Long-Trinh-6/publication/343682203_The_Need_to_Promote_Digital_Financial_Literacy_for_the_Digital_Age/links/5f38b060299bf13404c85548/The-Need-to-Promote-Digital-Financial-Literacy-for-the-Digital-Age.pdf
- OECD, (2016). *Tracking the Money for Women’s Economic Empowerment: Still a Drop in the Ocean*.
- OJK. (2014). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*.

- Rahayu, R. (2022). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Digital : Studi pada Generasi Z di Indonesia*. 6(1). <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i1.142682>
- Ruiz-palomo, D., Galache-laza, M. T., Jos, A., & García-lopera, F. (2023). *Heliyon Financial knowledge of pre-university students : Effects of age and gender*. 9(April). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15440>
- S.P., D.R. Lynam, J.D. Miller, S. K. R. (2005). Reynolds, Validation of the UPPS impulsive behaviour scale: a four-factor model of impulsivity,. *Eur. J. Pers.*, 19(7), 559–574.
- Sanusi, A. (2011). *Metode Penelitian Bisnis*. Salemba Empat.
- Sherraden, M.S. (2013), “Building blocks of financial capability”, *Financial Education and Capability: Research, Education, Policy, and Practice*, pp. 3-43
- Sholihin, Mahfud, dan D. R. (2013). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 : Untuk hubungan nonlinier dalam penelitian sosial dan bisnis*. Andi Offset.
- Tahir, M. S., Ahmed, A. D., & Richards, D. W. (2020). Financial literacy and financial well-being of Australian consumers: A moderated mediation model of impulsivity and financial capability. *International Journal of Bank Marketing*, 39(7), 1377–1394.
- Tony, N., & Desai, K. (2020). Impact of digital financial literacy on digital financial inclusion. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 1911-1915.
- Tunney, R. J., & Raybould, J. N. (2023). The relationship between subjective social status , impulsivity and addictive behaviours. *Psychiatry Research Communications*, 3(3), 100130. <https://doi.org/10.1016/j.psycom.2023.100130>
- Velden, P. G. Van Der, Contino, C., Muffels, R., Verheijen, M. S., & Das, M. (2023). The impact of pre- and post-trauma financial problems on posttraumatic stress symptoms , anxiety and depression symptoms , and emotional support : A prospective population-based comparative study. *Journal of Anxiety Disorders*, 96(February), 102714. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2023.102714>
- W.B. DeHart, J.E. Friedel, J.M. Lown, A. L. O. (2016). Odum, The effects of financial education on impulsive decision making. *PLoS One*, 11(7), 1–16.
- Wijaya, C., & Pamungkas, S. (2023). *Pengaruh Financial Behavior , Financial Attitude , Dan Financial Capability Terhadap Financial Satisfaction*. III(2), 308–316.
- Xiao, J. J. (2008). *Applying behavior theories to financial behavior*.
- Xiao, J. J., Huang, J., Goyal, K., & Kumar, S. (2022). Financial capability: a systematic conceptual review, extension and synthesis. *International Journal of Bank Marketing*, 40(7), 1680-1717.
- Xiao, J.J. (2015), *Consumer Economic Wellbeing*, Springer, New York, NY.
- Yang, J., Wu, Y., & Huang, B. (2023). *Digital finance and financial literacy : Evidence from Chinese households ☆*. 156(February 2021). <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2023.107005>